

**PENDIDIK YANG BERJIWA MENDIDIK: Upaya
Mewujudkan Pendidikan Humanis Perspektif Tradidi
Pendidikan Islam**

Oleh :

MAKHROMI

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang bagaimana dan apa saja yang harus dimiliki oleh tenaga pendidikan agar memiliki jiwa mendidik yang dilihat dari perspektif tradisi pendidikan dalam Islam. Mendidik (*pedagogy*) yang dikatakan oleh sebagian orang sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa mendidik bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia. Sementara mengajar hanya pada tataran *transfer of knowledge*. Keteladanan adalah sikap terpuji yang semestinya melekat pada semua guru. Jadi, dengan demikian, setiap guru seharusnya menjadi model untuk mendorong pembentukan sikap terpuji peserta didik. Disinilah tugas guru bukan sekadar mengajar yang sangat teknis, melainkan mendidik untuk membentuk insan generasi muda yang berperilaku mulia, baik, jujur serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa didiknya.

Kata Kunci : *Pendidik, Jiwa Mendidik*

Pendahuluan

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 butir 5 ditetapkan bahwa Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dan butir 6 ditetapkan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, Widyaaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya dalam makalah ini kata pendidik dipergunakan/diganti dengan kata guru.

Di Jepang guru dipanggil *Sensei* adalah suatu profesi profesional yang paling terhormat, paling mulia, penentu masa depan bangsa, dan sangat didambakan oleh masyarakat Jepang, tetapi hanya sebagian kecil yang dapat meraihnya, karena hanya yang memiliki prestasi akademik yang tinggi dan yang betul-betul berbakat guru berdasarkan hasil tes bakat, serta sehat jasmani dan rohani saja yang dapat diterima menjadi calon guru di perguruan tinggi (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Hanya 2 (dua) profesi di Jepang dipanggil *Sensei* yaitu 'guru' dan 'dokter'. Guru di Indonesia, walaupun diakui juga sebagai profesi profesional yang terhormat, paling mulia, strategis, dan penentu masa depan bangsa, tetapi tetap merupakan profesi kerdil, melarat, dan kurang diminati, karena kurang menjanjikan masa depan yang cemerlang. Baru setelah adanya sertifikasi guru, posisinya menjadi lebih baik dalam dimensi profesi maupun ekonomi.

Kondisi kehidupan global yang semakin kompetitif menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam konteks pengembangan SDM melalui

pendidikan, pendidik (guru) memegang peranan dan posisi kunci. Pendidik merupakan masukan instrumental yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan banyak berarti tanpa dukungan pendidik yang berkualitas.

Berbagai upaya pengembangan ke arah itu, telah banyak dilakukan. Namun demikian dalam prosesnya masih banyak kendala. Masih ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pendidik merupakan suatu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa melalui pendidikan khusus. Di samping itu, sarana prasarana, kurikulum dan dana penunjang kegiatan pendidikan masih sangat rendah/kurang. Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing dengan SDM dari negara maju di dunia ini, maka pendidik merupakan penentu utama dalam keberhasilan pendidikan. Dan keberhasilan pendidikan akan berdampak sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari aspek kualitas pendidik ada komponen penting yang harus dimiliki oleh pendidik, yakni bagaimana menjadikan pendidik berjiwa mendidik? Sebagai ungkapan yang sederhana dan mudah namun memiliki makna yang sangat luas.

Dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mu'allim* adalah orang yang

menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya sertamenjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat , minat dan kemampuannya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹ Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggungjawab member pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sendiri. Mereka berdua yang bertanggungjawab penuh atas kemajuan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

² Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.26

perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orangtua juga. Firman Allah SWT. *“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.³

Pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.⁴ orangtua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Oleh karena itu, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggungjawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orangtua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Syarat Sah Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Syaikh Ahmad Ar Rifai mengungkapkan, bahwa seseorang bisa dianggap sah untuk dijadikan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam apabila memenuhi dua criteria berikut:

1. Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad Saw, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensiv tidak setengah-setengah.
2. Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak dididiknya namun

³ QS. At-Tahrim: 6

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam*, h. 75

juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Di khawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima anak didik namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.⁵

Dalam hal ini, ketika syarat seorang pendidik dapat terpenuhi seperti tersebut di atas, maka kedudukan pendidik menjadi tinggi di mata anak didik. Para murid harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat.⁶ Menurut ajaran Islam, si murid harus menganggap gurunya seolah-olah sebagai ayahnya sendiri sebagaimana dikatakan dalam hadits: “Ayahmu itu sebenarnya ada 3; pertama, bapakmu yang telah membuahi ibumu; kedua, bapak yang telah memberimu seorang istri; dan ketiga, guru yang sedang dan telah mengajarmu”. “Dan sesungguhnya, orang yang mengajarmu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut ajaran Islam”.⁷

Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah spiritual father (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi. Dalam beberapa Hadits disebutkan: “Jadilah engkau sebagai

⁵ Ahmad Ar Rifa’i, Takhyirah Mukhtashor, Tanpa Tahun, hal.10

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 61.

⁷ Zarnuji, Ta’lim Al-Muta’allim, (Kudus: Menara 1963), h. 63-65.

guru, atau pelajar atau pendengar atau pecinta, dan Janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”. Dalam Hadits Nabi SAW yang lain: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebi berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki bersyair: “*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul*”.⁸

Al-Ghazali menukil beberapa Hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan *bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun*,⁹ selanjutnya Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andai kata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak)¹⁰ kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*.¹¹

Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasr Pokok Pendidikan Islam*, terj..Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 135-136

⁹ Perhatikan QS. At-Taubah:122

¹⁰ Binatang buas (*subu'iyah*) menurut al-Ghazali sebagai natur dasar struktur *al-ghadhab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan, dengan cara menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Sedangkan binatang jinak (*bahimiyyah*) merupakan natur dasar struktur *al-syawsat*, yaitu suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. *syawsat* merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur atau naluri dasar seks bebas, erotisme, narsisme, dan segala tindakan untuk pemuasan birahi. Lebih lanjut baca: Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 109-110.

¹¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *ihya 'ulum al-Din*, terj. Ismail ya'qub, (Semarang: Faizan, 1979), h. 65, 68, 70.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan (gu dan ru) yang berarti "*digugu dan ditiru*". Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru mempunyai

Kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentrasfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai instruksional (pengajar), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai educator (pendidik), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai managerial (pemimpin), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengawasan,

pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹²

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan peserta didik.
2. Membangkitkan gairah peserta didik
3. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik
5. Memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Mendidik lebih bersifat kegiatan berkerangka jangka menengah atau jangka panjang. Hasil pendidikan tidak dapat dilihat dalam waktu dekat atau secara instan. Pendidikan merupakan kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik.

Mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental/kepribadian bagi anak didik, sedang mengajar bobotnya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu yang berlangsung bagi semua manusia pada semua usia. Contoh seorang guru matematika mengajarkan kepada anak pintar menghitung, tapi anak tersebut tidak penuh perhitungan dalam segala tindakannya.

Tidak setiap guru mampu mendidik walaupun ia pandai mengajar, untuk menjadi pendidik guru tidak cukup menguasai materi dan keterampilan mengajar saja, tetapi perlu memahami

¹² Roestiyah NK, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

dasar-dasar agama dan norma-norma dalam masyarakat, sehingga guru dalam pembelajaran mampu menghubungkan materi yang disampaikan dengan sikap dan keperibadian yang harus tumbuh sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma dalam masyarakat. Jadi, jika hasil pengajaran dapat dilihat dalam waktu singkat atau paling lama tiga tahun, keluaran pendidikan tidak dapat dilihat sebagai satu hasil yang segmentatif. Hasil pendidikan tercermin dalam sikap, sifat, perilaku, tindakan, gaya menalar, gaya merespons, dan corak pengambilan keputusan peserta didik atas suatu.

Kesimpulan

Mendidik (*pedagogy*) yang dikatakan oleh sebagian orang sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa mendidik bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia. Sementara mengajar hanya pada tataran *transfer of knowledge*.

Keteladanan adalah sikap terpuji yang semestinya melekat pada semua guru. Jadi, dengan demikian, setiap guru seharusnya menjadi model untuk mendorong pembentukan sikap terpuji peserta didik. Disinilah tugas guru bukan sekadar mengajar yang sangat teknis, melainkan mendidik untuk membentuk insan generasi muda yang berperilaku mulia, baik, jujur serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa didiknya.



Daftar Pustaka

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983).
- Ar Rifa'I, Ahmad, Takhyirah Mukhtashor, Tanpa Tahun.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Zarnuji, Ta'lim Al-Muta'allim, (Kudus: Menara 1963).
- al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj..Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya 'Ulum Al-Din*, terj. Ismail ya'qub, (Semarang: Faizan, 1979).
- Roestiyah, NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982).